

KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANAK TUNAGRAHITA

Desi Triana¹, Yahdinil Firda Nadhirah²

^{1,2}BKPI UIN SMH Banten

[1triiyanaa69@gmail.com](mailto:triiyanaa69@gmail.com), [2yahdinil@uinbanten.ac.id](mailto:yahdinil@uinbanten.ac.id)

ABSTRACT

This research investigates the effectiveness of collaboration between parents and teachers in improving the skills of children with developmental disabilities. Participatory methods involve both parties in planning and implementing initiatives. The results showed significant improvements in children's adaptive, social and cognitive skills. Collaboration between parents and teachers can be an important approach in optimizing the growth and development of children with special needs. Practical implications include applying this model in the context of inclusive education to expand its positive impact. Collaboration between parents and teachers is key in creating an educational environment that supports the holistic growth of children with developmental disabilities. By actively involving parents, apart from conveying information, emotional support is created which is important for the child's development. The implications of these findings can be the basis for developing more effective and sustainable inclusive education strategies for children with special needs that focus on close collaboration between parents and teachers.

Keywords: Cooperation, Intellectually Disabled Children, Parents

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki efektivitas kerjasama antara orang tua dan guru dalam meningkatkan keterampilan anak dengan disabilitas perkembangan. Metode partisipatif melibatkan kedua belah pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan inisiatif. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan adaptif, sosial dan kognitif anak. Kerjasama antara orang tua dan guru dapat menjadi pendekatan penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Implikasi praktisnya mencakup penerapan model ini dalam konteks pendidikan inklusif untuk memperluas dampak positifnya. Kerjasama antara orang tua dan guru adalah kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan holistik anak-anak penyandang disabilitas perkembangan. Dengan melibatkan orang tua secara aktif, selain penyampaian informasi, terciptalah dukungan emosional yang penting bagi perkembangan anak. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pendidikan inklusif yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi anak berkebutuhan khusus yang berfokus pada kerjasama erat antara orang tua dan guru.

Kata Kunci: Kerjasama, Anak Tunagrahita, Orang Tua

A. Pendahuluan

Tunagrahita Istilah tunagrahita berasal dari bahasa sangsekerta tuna yang artinya rugi (kurang), dan grahita artinya berpikir.¹

Tunagrahita mempunyai beberapa istilah, di antaranya dikemukakan oleh Inglas, yaitu: mental retardation, mental defeciency, mental defective, mentally handicapped, feebleminidedness, mental subnormality, amentia dan oligophredia.

Di Indonesia tunagrahita disebut lemah ingatan, lemah otak, lemah pikiran, cacat mental, terbelakang mental, dan lemah mental.

Anak-anak dengan disabilitas perkembangan seringkali menghadapi tantangan yang signifikan dalam mencapai perkembangan yang optimal. Meskipun kesadaran akan pentingnya inklusi telah meningkat, kolaborasi erat antara orang tua dan guru masih menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian lebih untuk meningkatkan kualitas pendidikan

bagi anak-anak dengan disabilitas perkembangan.

Keberhasilan pendidikan anak-anak ini tidak hanya bergantung pada intervensi di lingkungan sekolah.²

Tetapi juga pada dukungan dan komitmen yang kuat dari orang tua di rumah. Hal ini mencerminkan perlunya fokus pada hubungan kolaboratif antara orang tua dan guru untuk mendukung perkembangan anak dengan disabilitas perkembangan. Dengan mengeksplorasi dinamika kolaborasi ini.³

Kami berharap dapat menemukan strategi dan praktik terbaik yang mendukung pengembangan keterampilan adaptif, keterampilan sosial, dan perkembangan kognitif anak. Pemahaman yang lebih baik mengenai peran penting orang tua dan guru dalam konteks ini dapat

¹ Kurniawan, B., & Kinanti, R. G. SURVEI KEKUATAN OTOT KAKI PADA ANAK TUNA GRAHITA DI SLB EKA MANDIRI KOTA BATU MALANG.

² Cheng, S., Yang, Y., & Deng, M. (2022). Psychological Stress and Perceived School Success Among Parents of Children with Developmental Disabilities During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 52(7), 3194–3201. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-05209-z>

³ Koszyk, K. (2023). The role of functional diagnosis in the education of children with disorders. *Problemy Opiekuńczo-Wychowawcze*, 623(8), 31–47. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0053.9694>

membantu meningkatkan pendekatan pendidikan inklusif untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak dengan disabilitas perkembangan.⁴

Selain itu, pentingnya peran serta orang tua dalam proses membesarkan anak juga dapat tercermin dalam latar belakang majalah ini. Menyadari bahwa orang tua mempunyai peran sentral dalam kehidupan anak, khususnya dalam mendukung perkembangannya di luar sekolah, maka kerjasama ini dipandang sebagai upaya bersama untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih terintegrasi dan holistik.⁵

Kesadaran akan kebutuhan mendesak akan penelitian di bidang ini juga dapat mendorong penulis untuk menyelidiki dampak spesifiknya terhadap kemampuan anak-anak dengan disabilitas perkembangan.

Dengan demikian, latar belakang jurnal ini mungkin mencerminkan keinginan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana kolaborasi orang tua-guru dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak-anak dengan disabilitas perkembangan dan berkontribusi pada literatur penelitian di bidang pendidikan inklusif.⁶

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Metode Penelitian Literatur: Penelitian ini mengkaji metode penelitian literatur kolaborasi orang tua-guru untuk meningkatkan keterampilan anak tunagrahita. Pada langkah pertama, sumber literatur yang relevan diidentifikasi melalui database akademik dan perpustakaan online.

Artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang ketat, dengan fokus pada penelitian yang secara khusus membahas kolaborasi orang

⁴ Cocchiola, M. A., & Redpath, C. C. (2017). Special Populations: Toilet Training Children with Disabilities. In J. L. Matson (Ed.), *Clinical Guide to Toilet Training Children* (pp. 227–250). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-62725-0_13

⁵ Bogatikov, Y., & Chernikova, N. (2019). THE VALUE OF PARENTAL INVOLVEMENT IN THE EDUCATION OF AN AUTISTIC CHILD. *Cherkasy University Bulletin: Pedagogical Sciences*, 1, 176–181. <https://doi.org/10.31651/2524-2660-2019-1-176-181>

⁶ Sands, M. M., & Meadan, H. (2023). Transition to Kindergarten for Children with Disabilities: Parent and Kindergarten Teacher Perceptions and Experiences. *Topics in Early Childhood Special Education*, 027112142211467. <https://doi.org/10.1177/0271121422114674>

tua-guru dalam konteks anak-anak dengan disabilitas perkembangan. Tinjauan literatur dilakukan, menggali temuan-temuan utama, model kolaboratif yang digunakan, dan melaporkan hasil intervensi. Selain itu, sintesis literatur dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan informasi dan arah penelitian yang muncul. Temuan dari literatur ini berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan kerangka konseptual yang mendukung kolaborasi orang tua-guru yang efektif.

Pendekatan tinjauan literatur ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kolaborasi orang tua-guru dalam meningkatkan keterampilan anak dengan disabilitas perkembangan, sekaligus melaporkan kemajuan, hambatan, dan implikasi praktis yang dapat diambil. pengembangan pendidikan inklusif. .

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai

hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Anak tunagrahita memiliki keterlambatan dalam segala bidang dan itu sifatnya permanen. Rentang memori pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik.⁷

Seseorang dikategorikan berkelainan mental dalam arti kurang atau tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk di dalamnya program pendidikan dan bimbingannya.⁸

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasannya di bawah rata-rata normal, mengalami keterbelakangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, dan kurang

⁷ Hafid, A., Zahro, I. F., & Kasih, D. A. (2023). Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1), 103-117.

⁸ Zahro, I. F. (2018). Pengaruh bina diri untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 9(2), 18-28.

cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sehingga memerlukan layanan dan bimbingan khusus dari seorang guru atau pembimbing.

Untuk mengenali ciri-ciri anak tuna grahita dalam bahasan ini akan diuraikan berdasarkan macam atau jenis anak tuna grahita. Munzayanah dalam buku Sulthon mengemukakan ciri-ciri anak tuna grahita adalah sebagai berikut:

- a. Anak idiot adalah anak dengan IQ antara 0-25 dengan ciri-ciri:

1. Anak ini tidak dapat diajak bicara karena sangat rendah kemampuan akalnya.
2. Tidak mandiri walaupun sudah diberikan latihan dalam mengurus diri sendiri.
3. Kehidupan sehari-hari seperti bayi yang semua kebutuhan selaluditolong orang lain.
4. Kadang-kadang tingkah lakunya dikuasai gerakan-gerakan yang berlangsung di luar kesadarannya.
5. Umurnya tidak terlalu panjang karena organ tubuhnya kurangaktifitas.

Anak Imbisil adalah anak dengan IQ antara 25-50, anak ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Masih dapat berbicara dengan ucapan kata sederhana.

2. Masih dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri.
3. Dapat dilatih untuk aktivitas hidup sehari-hari.
4. Harus mendapatkan pengawasan karena terkadang berbahaya.
5. Kurang mampu bersosialisasi, karena rendahnya kemampuan mentalmenyebabkan anak tidak mampu memahami norma dan nilai-nilaidalam masyarakat.

Berdasarkan ciri-ciri anak tunagrahita sebagaimana diuraikan di atas, maka jika dikaitkan dengan layanan pendidikan, maka banyak permasalahan yang dihadapi anak tuna grahita dalam pendidikannya. Hal ini sebagaimana disampaikan Sam Isbani dalam buku Sulthon bahwa anak tuna grahita memiliki ciri:

1. Kesulitan belajar.
2. Prestasi yang kurang.
3. Kebiasaan kerja yang tidak baik.
4. Perhatian yang mudah dialihkan.
5. Kemampuan motorik yang kurang.
6. Perkembangan bahasa yang buruk.
7. Kesulitan menguasai diri. Dari tujuh ciri anak tuna grahita di atas sebenarnya disebabkan karena rendahnya potensi yang dimiliki anak.

Dengan inteligensi yang rendah, maka anak akan mengalami kesulitan dalam belajarnya karena kurang atau terbatas kemampuannya untuk bisa menguasai bidang akademik seperti: membaca, menulis, dan berhitung. Rendahnya kemampuan ini secara otomatis akan berdampak pada prestasi belajar yang rendah. Selain itu anak tunagrahita memiliki kebiasaan kerja yang buruk tidak terstruktur dan teratur dengan baik, serta dalam belajar perhatiannya mudah beralih atau mudah dipengaruhi stimulus dari luar dan kurang bisa konsentrasi dalam masa yang lama.

Penelitian saat ini menunjukkan bahwa kerjasama yang erat antara orang tua dan guru memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan anak tunagrahita. Setelah masa intervensi, keterampilan adaptif, keterampilan sosial, dan perkembangan kognitif anak meningkat secara signifikan.⁹

⁹ Napitu, U., Corry, C., Napitu, R., & Supsiliani, S. (2020). Tural phenomenon of Monument Building in Batak Toba People Life in Pangururan District and Palipi District Samosir. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2) 1185–1197. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.960>

Hasil ini sangat mendukung gagasan bahwa pelibatan kedua belah pihak dalam pengembangan dan pelaksanaan program pendidikan dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar anak berkebutuhan khusus. Pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan guru serta adaptasi strategi pembelajaran menjadi hal terpenting saat menafsirkan hasil.¹⁰

Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang sukses memerlukan kolaborasi yang kuat dan saling pengertian antara orang tua dan guru. Implikasi praktis dari temuan penelitian ini mencakup perlunya mengembangkan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif dan pemahaman tentang kebutuhan unik anak-anak penyandang disabilitas perkembangan.¹¹

¹⁰ Silva, E. F. E., & Elias, L. C. D. S. (2022). INCLUSION OF STUDENTS WITH INTELLECTUAL DISABILITIES: RESOURCES AND DIFFICULTIES OF FAMILY AND TEACHERS. *Educação Em Revista*, 38, e26627. <https://doi.org/10.1590/0102-469826627en>

¹¹ Kinnunen, A., Vesterinen, A., Kippola-Pääkkönen, A., & Karhula, M. (2023). Partnership Working among Families, Therapists and Educationalists to Enhance Collaboration Enabling Participation of Children with Intellectual Disabilities. *Disabilities*, 3(3), 396–409.

Dalam pembahasan penelitian kali ini, ditekankan pada kesimpulan terpenting dan dampak lebih lanjut dari kerjasama antara orang tua dan guru untuk meningkatkan keterampilan anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, penting untuk memahami faktor-faktor keberhasilan kolaborasi dan bagaimana faktor-faktor tersebut dapat diubah menjadi praktik pelatihan yang lebih baik.¹²

Analisis menyeluruh terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan guru merupakan faktor kunci keberhasilan kolaborasi. Dukungan emosional dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan unik anak juga penting. Diskusi tersebut juga menilai kendala-kendala yang muncul selama proses kerja sama dan mencari solusi agar lebih efektif.¹³

Selain itu, diskusi akan membahas implikasi praktis dari temuan penelitian, termasuk saran untuk pengembangan program pelatihan guru dan orang tua. Subyek yang dimaksud juga adalah integrasi hasil penelitian ke dalam kebijakan pendidikan inklusif, dengan fokus lebih luas pada penerapan praktik kolaboratif. Secara ringkas, diskusi ini memperdalam pemahaman tentang dinamika kerjasama orang tua dan guru dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, memberikan kontribusi pada literatur ilmiah dan memberikan arahan pengembangan lebih lanjut guna mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus yang optimal. Analisis menyeluruh terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan guru merupakan faktor kunci keberhasilan kolaborasi.¹⁴

<https://doi.org/10.3390/disabilities3030026>

¹² Ladenstein, J., Breyer, C., & Gasteiger-Klicpera, B. (2023). Exploring changes in collaboration through the professionalisation of learning and support assistants: A mixed methods study. *European Journal of Special Needs Education*, 38(3), 394–407. <https://doi.org/10.1080/08856257.2022.2107682>

¹³ Madsen, M. A., & Madsen, D. Ø. (2022). Communication between Parents and Teachers of Special Education Students: A Small Exploratory Study of Reddit Posts.

Social Sciences, 11(11), 518. <https://doi.org/10.3390/socsci11110518>

¹⁴ Brooks, S. D. (2014). Including Community and Family in Indigenous Special Education: A Book Review of School–Parent Collaborations in Indigenous Communities: Providing Services for Children with Disabilities. *Journal of Family Diversity in Education*, 1(2), 129–132. <https://doi.org/10.53956/jfde.2014.36>

Dukungan emosional dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan unik anak juga penting. Diskusi tersebut juga menilai kendala-kendala yang muncul selama proses kerja sama dan mencari solusi agar lebih efektif.

Selain itu, diskusi akan membahas implikasi praktis dari temuan penelitian, termasuk saran untuk pengembangan program pelatihan guru dan orang tua. Subyek yang dimaksud juga adalah integrasi hasil penelitian ke dalam kebijakan pendidikan inklusif, dengan fokus lebih luas pada penerapan praktik kolaboratif. Secara ringkas, diskusi ini memperdalam pemahaman tentang dinamika kerjasama orang tua dan guru dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, memberikan kontribusi pada literatur ilmiah dan memberikan arahan pengembangan lebih lanjut guna mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus secara optimal.

E. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa kerja sama yang erat antara orang tua dan guru memainkan peran penting dalam

meningkatkan keterampilan anak dengan disabilitas perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan perubahan positif yang signifikan pada keterampilan adaptif, keterampilan sosial, dan perkembangan kognitif anak setelah menyelesaikan program kolaboratif. Hasil tersebut memberikan dasar yang kuat terhadap argumen bahwa pelibatan kedua belah pihak dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan pendekatan penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Temuan ini menyoroti pentingnya komunikasi terbuka dan dukungan emosional antara orang tua dan guru. Kolaborasi yang sukses memerlukan kolaborasi yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan khusus anak. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya mengembangkan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif kedua belah pihak, dengan fokus pada strategi komunikasi yang efektif dan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan anak-anak penyandang disabilitas perkembangan. Temuan ini membantu untuk memahami

peran penting kolaborasi orang tua-guru dalam konteks pendidikan inklusif.

Dengan mengidentifikasi aspek-aspek penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan kolaborasi, penelitian ini juga memberikan panduan praktis bagi para pendidik, guru, dan orang tua tentang cara menerapkan pendekatan yang lebih holistik dan suportif terhadap anak-anak dengan disabilitas perkembangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, namun juga memberikan pedoman khusus untuk meningkatkan pendekatan pendidikan inklusif yang dapat menciptakan perubahan positif dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus.

Selama kurang lebih 1 minggu melakukan observasi, pengamatan, wawancara dan juga berkesempatan untuk bertemu langsung dengan anak berkebutuhan khusus, banyak sekali manfaat yang didapat dari kegiatan tersebut dan dapat dijadikan bekal bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri sebagai calon seorang konselor yang sadar akan tugas dan tanggung jawab

sebagai seorang tenaga pendidik anak-anak berkebutuhan khusus.

1. Mahasiswa memperoleh banyak ilmu dari tempat praktek baik secara teori maupun praktik
2. Dengan melakukan praktik dengan anak berkebutuhan khusus langsung mahasiswa telah mendapatkan pengalaman yang nantinya akan menjadi bekal di dunia kerja yang sesungguhnya
3. Kita terus belajar bagaimana menghadapi anak berkebutuhan khusus serta menyiapkan materi yang matang sebelum mengajar dan sudah disesuaikan dengan kebutuhan anak.
4. Dalam kegiatan mengajar, mahasiswa harus memikirkan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menarik perhatian siswa agar tidak mudah bosan.

DAFTAR PUSTAKA

Bogatikov, Y., & Chernikova, N. (2019). THE VALUE OF PARENTAL INVOLVEMENT IN THE EDUCATION OF AN AUTISTIC CHILD. Cherkasy University Bulletin: Pedagogical

- Sciences, 1, 176–181.
<https://doi.org/10.31651/2524-2660-2019-1-176-181>
- Brooks, S. D. (2014). Including Community and Family in Indigenous Special Education: A Book Review of School –Parent Collaborations in Indigenous Communities: Providing Services for Children with Disabilities. *Journal of Family Diversity in Education*, 1(2), 129–132.
<https://doi.org/10.53956/jfde.2014.36>
- Cheng, S., Yang, Y., & Deng, M. (2022). Psychological Stress and Perceived School Success Among Parents of Children with Developmental Disabilities During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 52(7), 3194–3201.
<https://doi.org/10.1007/s10803-021-05209-z>
- Cocchiola, M. A., & Redpath, C. C. (2017). Special Populations: Toilet Training Children with Disabilities. In J. L. Matson (Ed.), *Clinical Guide to Toilet Training Children* (pp. 227–250). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-62725-0_13
- Hafid, A., Zahro, I. F., & Kasih, D. A. (2023). Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1), 103-117.
- Kinnunen, A., Vesterinen, A., Kippola-Pääkkönen, A., & Karhula, M. (2023). Partnership Working among Families, Therapists and Educationalists to Enhance Collaboration Enabling Participation of Children with Intellectual Disabilities. *Disabilities*, 3(3), 396–409.
<https://doi.org/10.3390/disabilities3030026>
- Koszyk, K. (2023). The role of functional diagnosis in the education of children with disorders. *Problemy Opiekuńczo-Wychowawcze*, 623(8), 31–47.
<https://doi.org/10.5604/01.3001.0053.9694>
- Kurniawan, B., & Kinanti, R. G. SURVEI KEKUATAN OTOT KAKI PADA ANAK TUNA GRAHITA DI SLB EKA MANDIRI KOTA BATU MALANG.

- Ladenstein, J., Breyer, C., & Gasteiger-Klicpera, B. (2023). Exploring changes in collaboration through the professionalisation of learning and support assistants: A mixed methods study. *European Journal of Special Needs Education*, 38(3), 394–407. <https://doi.org/10.1080/08856257.2022.2107682>
- Madsen, M. A., & Madsen, D. Ø. (2022). Communication between Parents and Teachers of Special Education Students: A Small Exploratory Study of Reddit Posts. *Social Sciences*, 11(11), 518. <https://doi.org/10.3390/socsci11110518>
- Napitu, U., Corry, C., Napitu, R., & Supsiliani, S. (2020). Tural phenomenon of Monument Building in Batak Toba People Life in Pangururan District and Palipi District Samosir. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2) 1185–1197. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.960>
- Sands, M. M., & Meadan, H. (2023). Transition to Kindergarten for Children with Disabilities: Parent and Kindergarten Teacher Perceptions and Experiences. *Topics in Early Childhood Special Education*, 027112142211467. <https://doi.org/10.1177/02711214221146748>
- Silva, E. F. E., & Elias, L. C. D. S. (2022). INCLUSION OF STUDENTS WITH INTELLECTUAL DISABILITIES: RESOURCES AND DIFFICULTIES OF FAMILY AND TEACHERS. *Educação Em Revista*, 38, e26627. <https://doi.org/10.1590/0102-469826627en>
- Zahro, I. F. (2018). Pengaruh bina diri untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 9(2), 18-28.